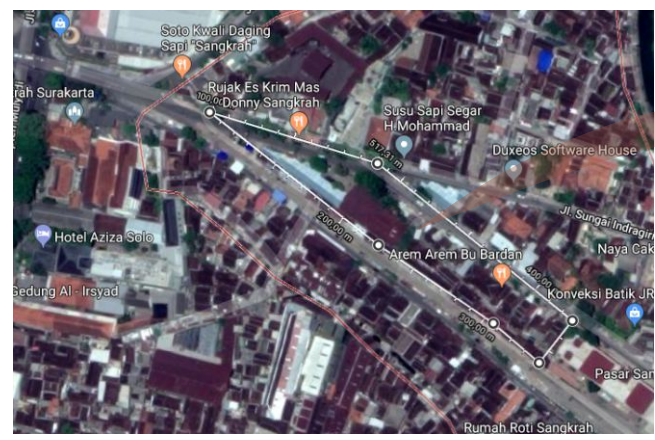


Sangkrah **LUAS : 106 HEKTAR**

Site Rancangan **LUAS : 6,655,88 m²**



SEJARAH KERONCONG

- 1922** Muncul berbagai orkes seperti Lief Jawa yang didirikan oleh Wang Suwandi, yang disusul oleh orkes Melayang, Monte Carlo, dan Doodskaapen. Ada beberapa daerah sebagai tempat berkembang suburnya musik keroncong, yang paling utama adalah Solo dan juga Jakarta (daerah Tugu). Pada jaman itu keroncong masih menuju ke bentuknya.
- 1930** mulai ada penambahan melodi harmonica bahkan juga semprikan burung. Baru secara bertahap munculah biola sebagai melodi. Sastradiono mengadakan revolusi keroncong dengan mengganti rebana dengan petikan gitar.
- 1940** Tjok Shinsu menggantikan gitar dengan cello yang dipetik secara pizzicato (thumb stick). Sapari termasuk mengadakan revolusi dengan mengganti fungsi mandolin dengan gitar tetapi tidak membawa melodi pokok, tetapi berupa contra point yang terus bergerak lincah dari awal hingga akhir lagu
- 1950** Muncul penyanyi-penyanyi legendaris, antara lain: Ismanto, Walidjnah (menjadi juara festival/ bintang radio yang diadakan oleh RRI pada tahun 1959), S Dharmanto, Ping Astono
- 1960** Timbulah fenomena baru, dengan hadirnya irama langgam Jawa, yang dipelopori oleh Andjar Any (Yen Ing Tawang), yang diikuti oleh S Dharmanto (Lara Branta) dan juga Ismanto (Wuyung). Irama inilah yang kemudian mendominasi musik keroncong. Pada saat itu pun muncul kelompok Tetap Segar yang dipimpin oleh Jendral Pirngadi yang menggunakan alat-alat musik elektrik dalam memainkan musik keroncong. Tetapi seiring dengan berkuasanya orde baru, akhirnya keroncong mengalami kemunduran, karena belantika musik dikuasai oleh musik dangdut, pop, rock, dan lain-lain. Perubahan yang ada adalah masuknya alat musik keyboard.
- 1990** munculnya musik campur sari sebagai kelanjutan keroncong tetapi dengan corak yang baru, baik dari segi alat musiknya, cara penyajiannya, syairnya



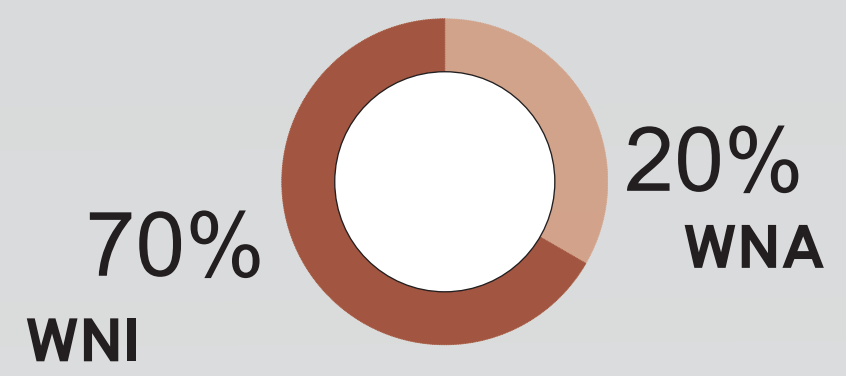
- Masa keroncong tempo doeloe (1880-1920)
- Masa keroncong tempo abadi (1920-1960)
- Masa keroncong modern (1960-2000)
- Masa keroncong millenium (2000-kini)

LOKASI

Lokasi perancangan berada di pusat kota solo dimana memiliki berbagai komunitas musik keroncong, dai berbagai kalangan lansia yang sering membawakan keroncong asli maupun perjuangan hingga kalangan muda yang membawa keroncong dengan arasemen musik pop. Lokasi perancangan yaitu berada di Solo kelurahan Sangkrah terletak di bagian timur Kota Solo, dengan batas Kali Pepe di selatan dan Bengawan Solo di sebelah timur. Sangkrah memiliki stasiun kereta yang dikelilingi oleh pasar sebagai pusat ekonomi warga. Kata Sangkrah menurut beberapa narasumber yang kami temui memiliki arti khusus. Sangkrah terdiri 13 RW (Rukun Warga) dan 58 RT (Rukun Tetangga). Kampung Sangkrah tersebut terdiri dari 3691 KK (Kepala Keluarga).setiap RT rata-rata terdiri 60 KK dan merupakan perkampungan padat penduduk dengan jumlah KK yang banyak namun lahan yang tersedia sangat sempit. Alasan lokasi sangkrah dipilih karena sebgiaan komunitas yang lahir dan mulai berkembang berada di kelurahan sangkrah.

ISU NON ARSITEKTURAL

Minat Keroncong



Berbagai kalangan bukan hanya lansia namun remaja pemuda juga tampil di pementasan keroncong, serta wisata asal negara lain kini sudah ikut serta tampil dipertunjukan keroncong.

ARASEMEN MUSIK



Penyebab adanya musik moderen pop yang kini juga diarasemen menggunakan musik keroncong. Hal ini dapat menjadi keroncong asli jadi kurang ditampilkan kembali. Serta peminat keroncong di kalangan wisatawan asing mulai digemari

ISU ARSITEKTURAL

AKOMODASI FASILITAS



Pertunjukan yang berada diluar ruangan atau dijalan menjadi pengunjuk kurang memiliki rasa nyaman, seperti tidak adanya fasilitas pendukung

RUANG PELETARIAN KERONCONG

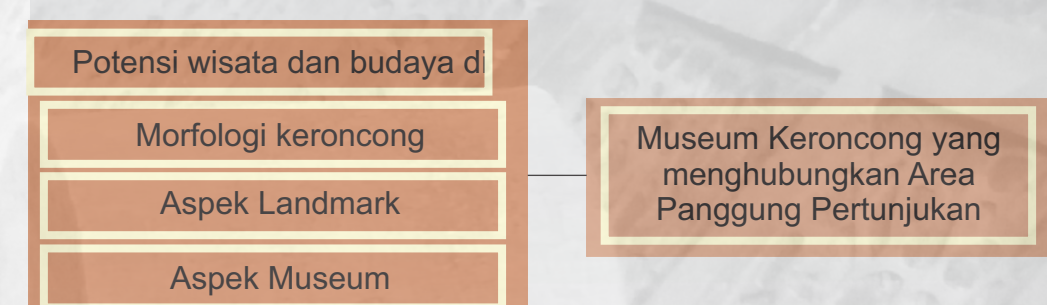


Kurangnya ruang untuk pelestarian keroncong, sebagai bangunan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan maupun masyarakat lokal.

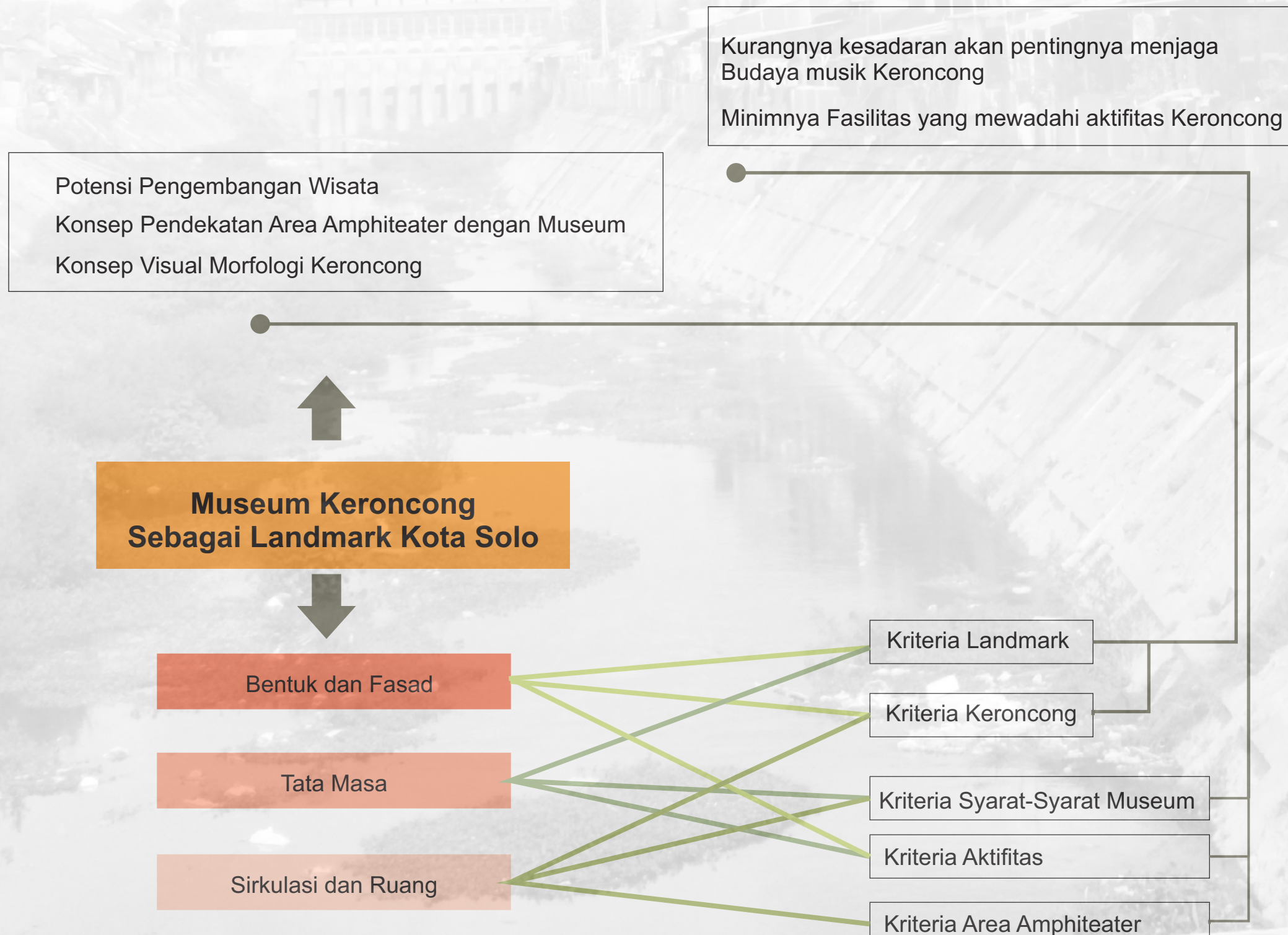
RUMUSAN MASALAH

- ✓ a) Bagaimana Merancang sebuah Museum dan Area Pertunjukan Keroncong sebagai Landmark di Solo yang mewadahi dan mengenalkan seni musik keroncong?
- ✓ b) Bagaimana menata ruang dalam Museum yang dapat menyajikan keroncong secara visual
- ✓ c) Bagaimana merancang museum dengan mempertimbangkan aspek fasad, akustik dan pencahayaan agar menjadikan kenyamanan pengguna maupun pengunjung?

PETA PERMASALAHAN



PETA PERMASALAHAN



KERANGKA BERPIKIR

Museum Keroncong Sebagai Landmark Kota Solo
Dengan Pendekatan Morfologi Musik Keroncong

LATAR BELAKANG

1. Kota Solo yang menjadi julukan kota budaya karena memiliki kearifan lokasi yaitu memiliki potensi wisata di masing-masing kampungnya, berbagai komunitas musik dan seni.
2. Sejarah di Bengawan Solo yaitu musik Keroncong yang menjadi daya tarik bagi wisatawan kota maupun luar kota.
3. Potensi pengembangan wisata

PERMASALAHAN

1. Bagaimana menata ruang dalam Museum yang dapat menjelaskan karakter musik keroncong?
2. Bagaimana merancang museum dengan mempertimbangkan aspek visual Landmark, akustik dan pencahayaan agar dapat menciptakan suasana keroncong?

DATA

Site/ Lahan, Iklim, Cuaca, Eksisting, Kegiatan.

KAJIAN TEORI

Kajian Museum, Kajian Landmark, Kajian Keroncong, Kajian Akustik, Kajian Morfologi, Kajian Pangung Pertunjukan.

ANALISIS

Analisis site, kegiatan, aktifitas keroncong, kelompok musik dan seni budaya, sirkulasi, tata ruang.

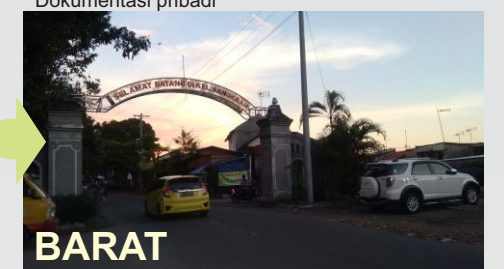
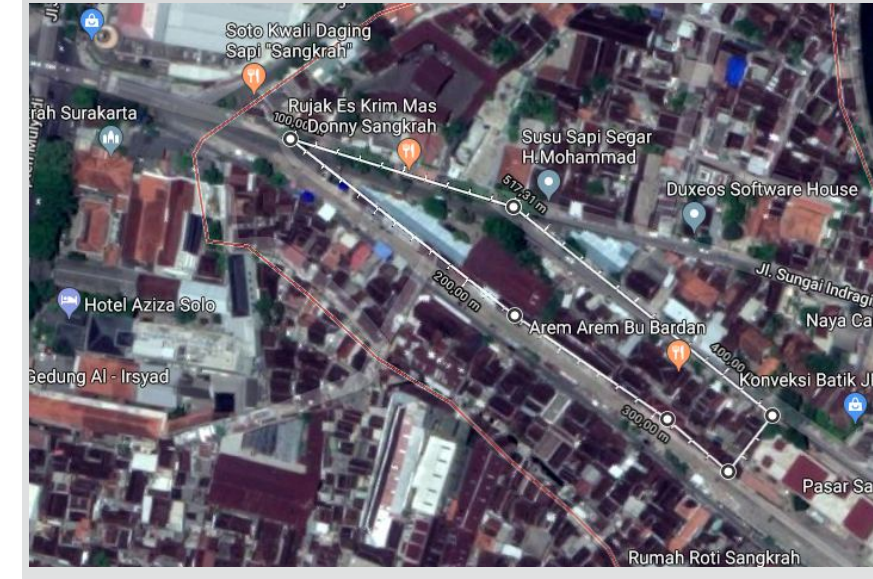
KONSEP

DESIGN PERANCANGAN

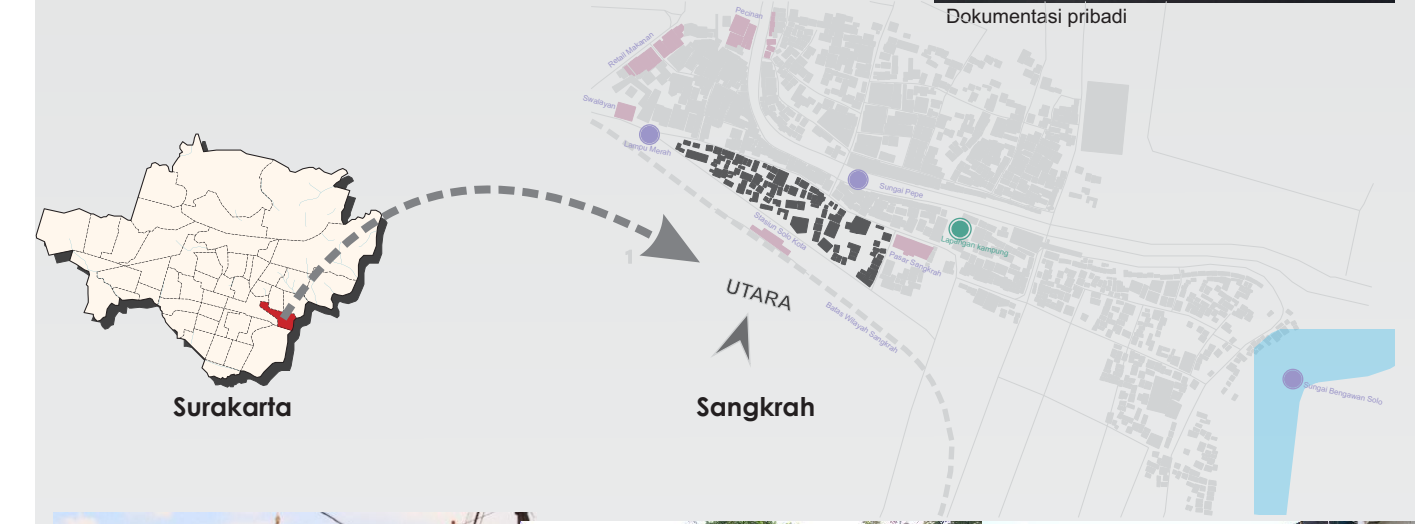
PENGUJIAN DESIGN

KONDISI LOKASI PERANCANGAN

Lokasi perancangan berada di pusat kota solo dimana memiliki berbagai komunitas musik keroncong, dai berbagai kalangan lansia yang sering membawakan keroncong asli maupun perjuangan hingga kalangan muda yang membawa keroncong dengan arasemen musik pop.



Batas site sebelah Selatan yaitu jalan sungai indagiri, sisi utara berbatasan pemukiman dan Rel kereta, pada sisi timur berhadapan dengan pertigaan lampu merah dan sisi barat berbatasan dengan pemukiman dan gapura pintu masuk kelurahan sangkrah.

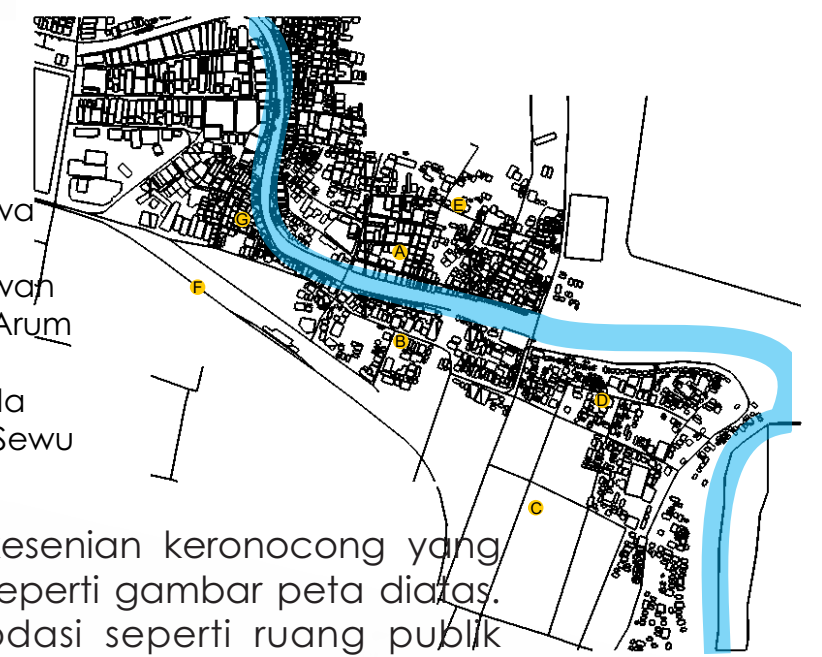


PERSEBARAN KERONCONG

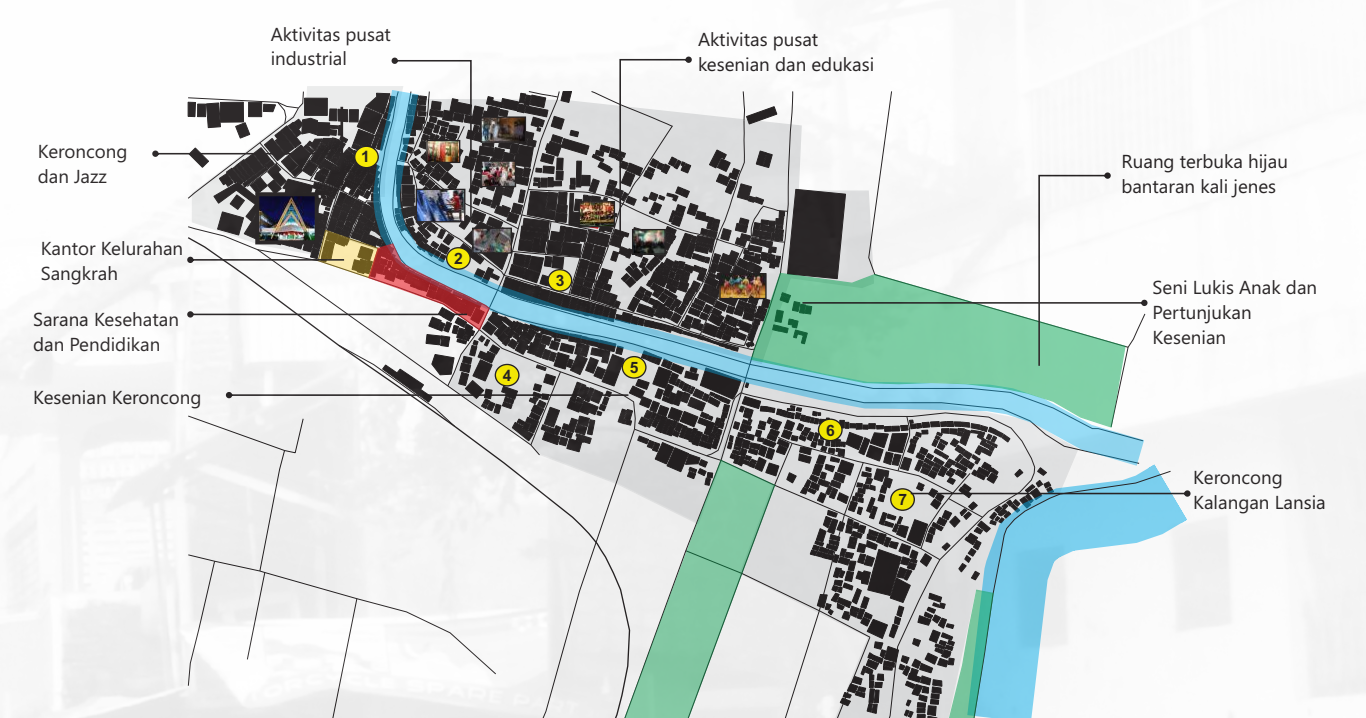
KETERANGAN

Sungai
KETERANGAN TEMPAT

- Lokasi Keroncong A : Orkesta Pandawa
Lokasi Keroncong B : Orkesta Baron
Lokasi Keroncong C : Orkesta Bengawan
Lokasi Keroncong D : Orkesta Mekar Arum
Lokasi Keroncong E : Orkesta Asri
Lokasi Keroncong F : Orkesta Bali Nada
Lokasi Keroncong G : Orkesta Candi Sewu

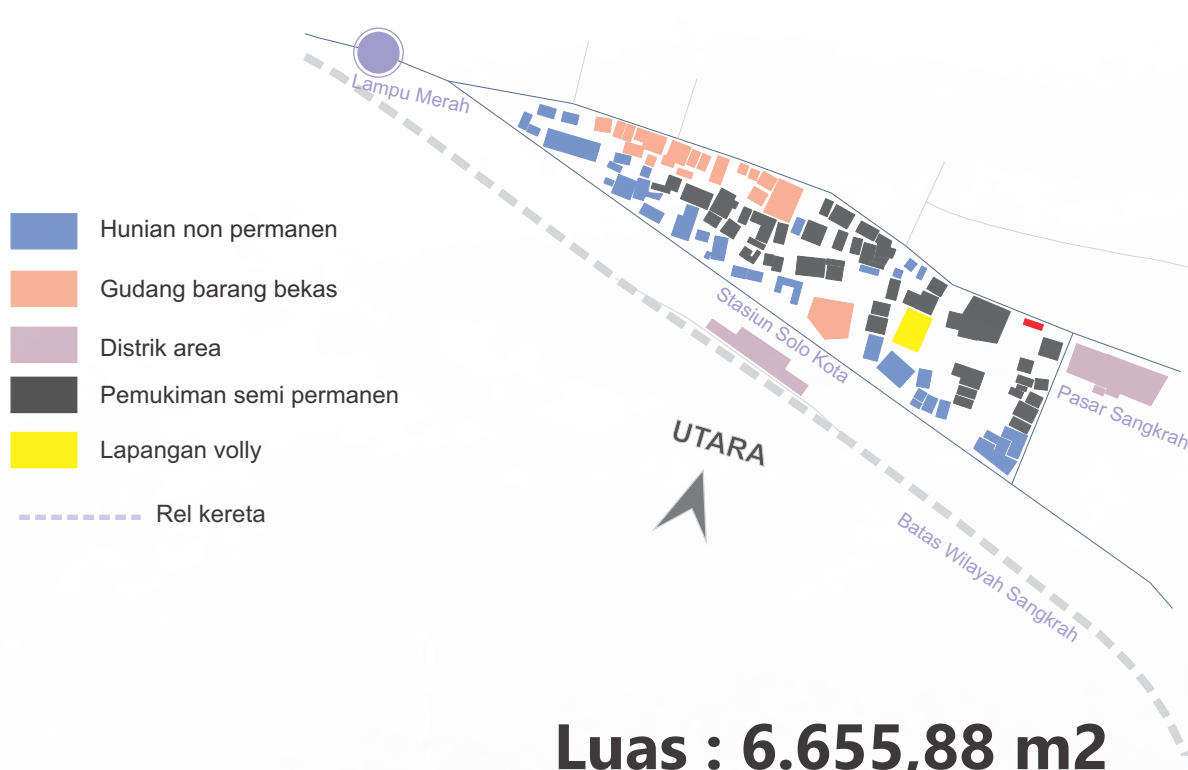


Sangkrah memiliki komunitas kesenian keroncong yang tersebar di beberapa bagian seperti gambar peta diatas. Adanya keterbatasan akomodasi seperti ruang publik menjadikan kegiatan keroncong kurang akan adanya tempat untuk pertunjukan. Dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, muda-mudi hingga lansia memiliki komunitas masing masing.

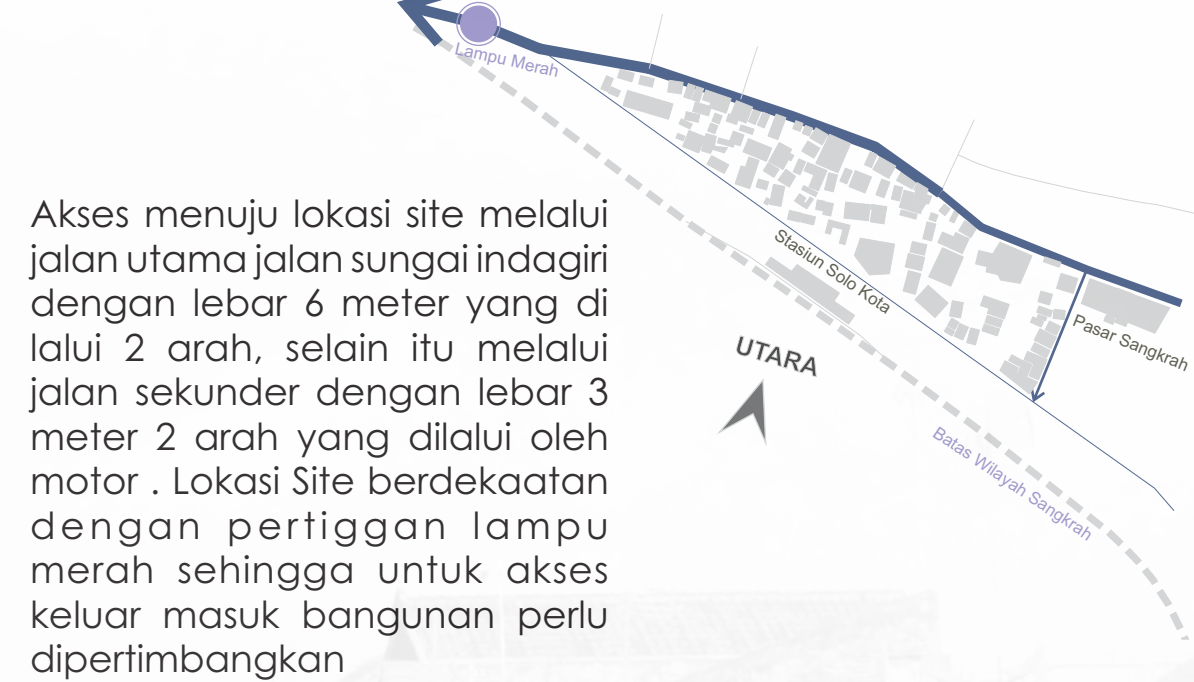


1 Orkesta Pandawa Orkesta pandawa merupakan orkesta yang personilnya anak muda, dan musiknyanya alian pop keroncong, lokasi pelatannya di pinggir kali	2 Orkesta Baron 3 Orkesta Bengawan Orkesta baron dan bengawan terdiri dari personil lansia dengan membawakan ciri khas lagu 70 an. Orkesta ini biasanya latihan di salah satu rumah personil	4 Orkesta Mekar Arum 5 Orkesta Asri Orkesta Mekar arum dan asri di minati semua kalangan karena personil tersebut merupakan campuran dari kalangan muda dan lansia, latihan biasanya di lakukan di lapangan	6 Orkesta Bali Nada 7 Orkesta Candi Sewu Orkesta bali nada dan candi sewu merupakan kalangan muda dan bapak atau ibu ibu, dengan latar setting latihan di pendopo dan halaman rumah.
---	--	---	--

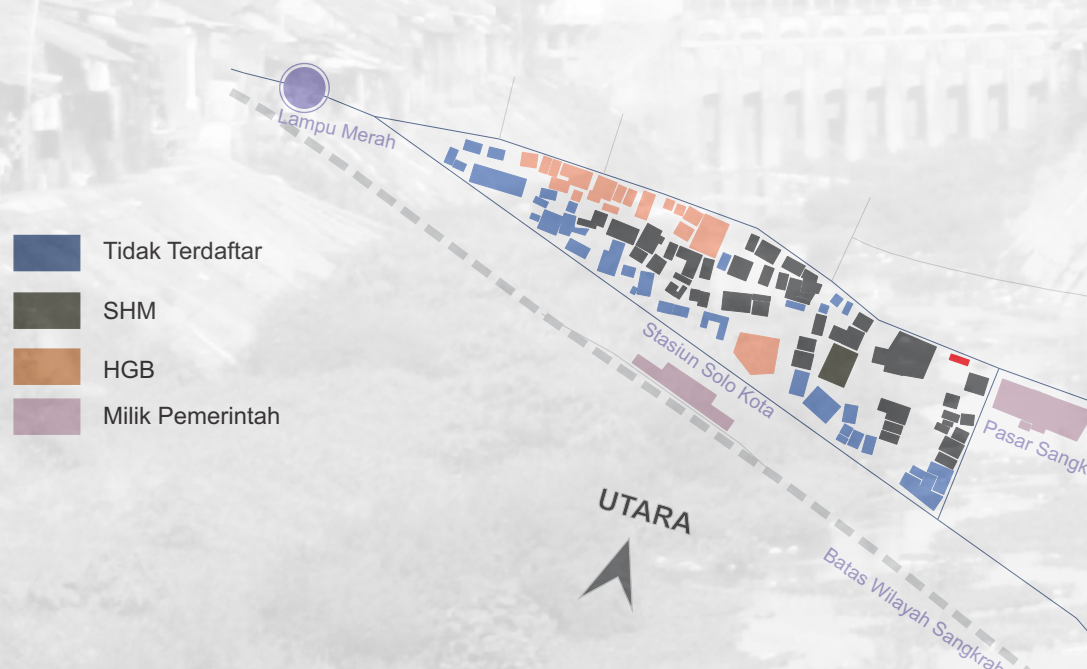
SITE EKSTING



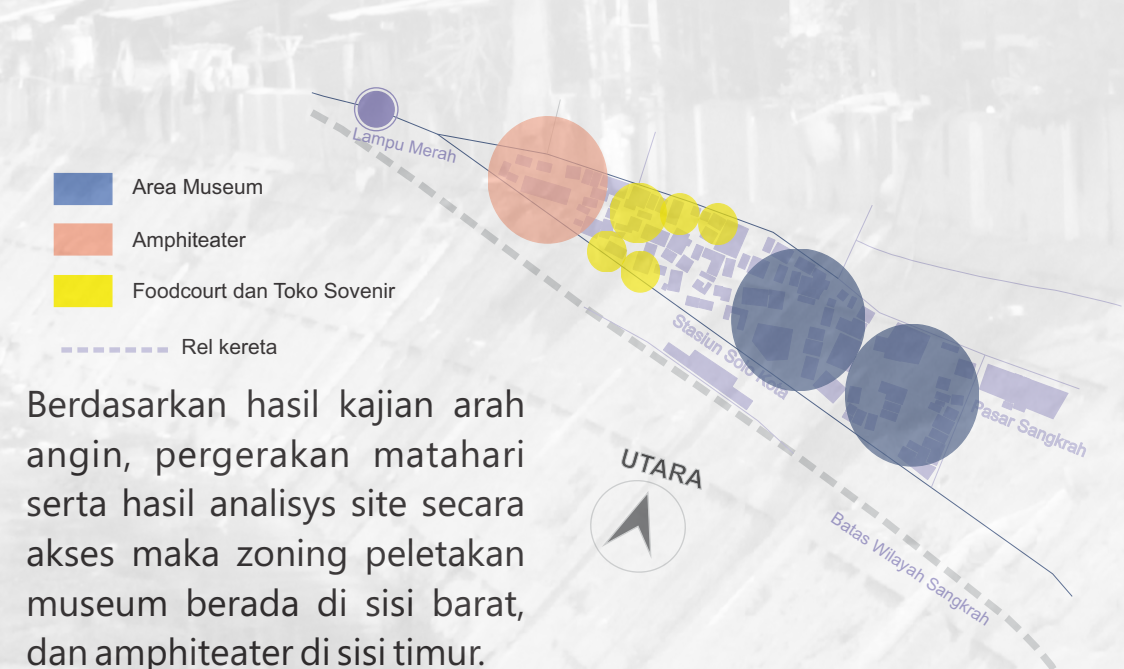
AKSES



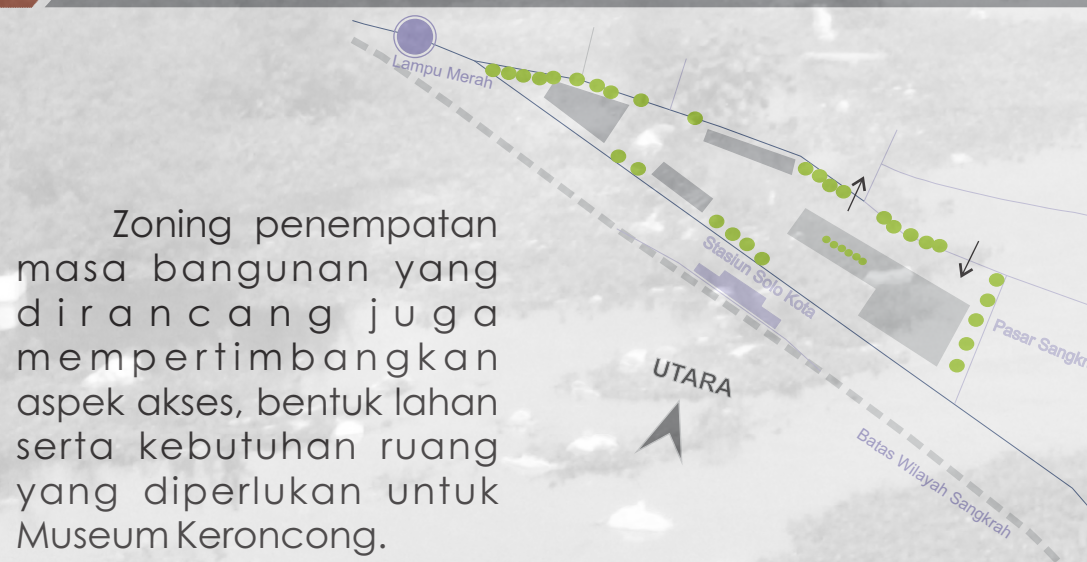
SITE EKSTING



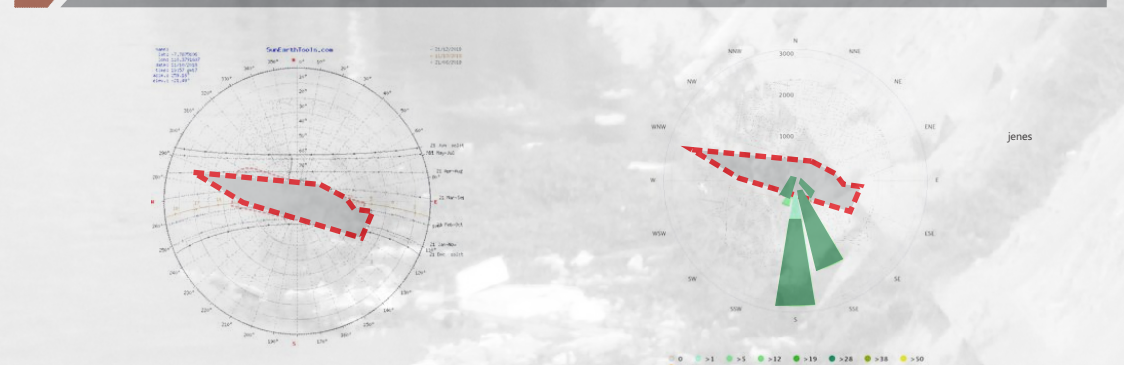
AKSES



RENCANA ZONASI



ARAH ANGIN DAN MATAHARI



pengaruhi orientasi masa bangunan Museum yang akan mengaplikasikan material lokal dan pemilihan selubung akan digunakan, ntukan bukaan pada bangunan Museum pada sisi selatan dengan bukaan yang cukup dan penambahan vegetasai untuk dapat meminimalisir angin yang berlebih, bukaan pada sisi tenggara dan timur dapat disesuaikan dengan sisi barat agar angin dapat menyebar ke seluruh ruangan.

MUSEUM KERONCONG

Sebagai Landmark di Solo

Sejarah bukan hanya mengenai cerita nenek moyang namun berbagai tinggalkan sejarah seperti keroncong yang kini menjadi sejarah yang harus dilestarikan. Seperti kota di Solo memiliki potensi berbagai komunitas local seperti musik, seni tari, kerajinan emas dan intan, industri Batik Solo. Pada aspek tersebut yaitu musik Keroncong yang menjadi daya tarik bagi wisatawan kota maupun luar kota. Musik keroncong kini memiliki berbagai arasemen lagu yang berkembang dikalangan muda di Solo. Maraknya wisatawan diberbagai negara asing juga tertarik untuk mendalami musik keroncong, hal ini menjadi pementasan besar di Solo, seperti kolaborasi bersama warga asing dan bahkan kolaborasi bersama remaja dengan lansia. Permasalahan arsitektural pada kasus perancangan ini keroncong belum memiliki suatu ruang untuk lebih mudah dikunjungi oleh wisatawan serta minunya fasilitas ruang yang layak untuk edukasi musik keroncong. Sehingga diperlukan solusi untuk melestarikan dan mewadahi kegiatan keroncong.



MUSEUM KERONCONG

SEBAGAI LANDMARK DI SOLO

NAMA	YUNITA DWI WIDYARINI
NIM	14512050
NAMA DOSEN PEMBIMBING	Ir. Wiyono Raharjo, M.Arch, PhD
NAMA DOSEN PENGUJI	
SKALA	1 : 150
LEMBAR	
TOTAL LEMBAR	
BACHELOR FINAL PROJECT ARCHITECTURE 2018/2019	
KODE	

KONSEP DESIGN MUSEUM

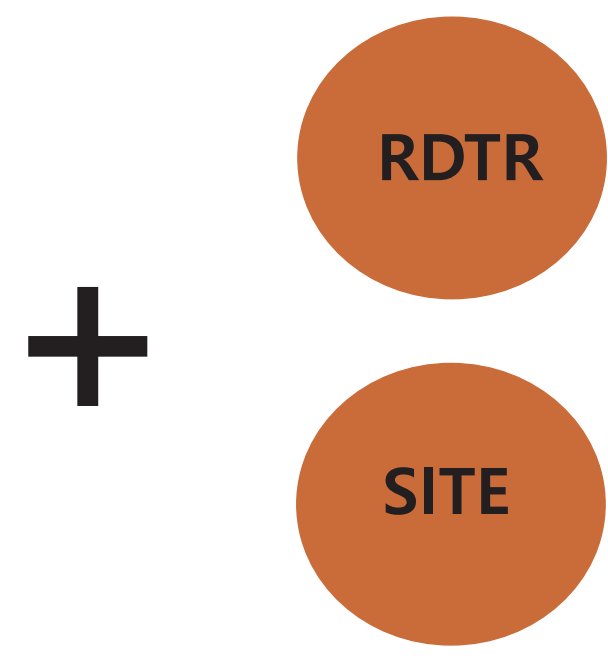
Area Perancangan

Bangunan ini merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat pariwisata dan sekaligus pendidikan. Museum yang menyimpan koleksi benda – benda dan arsip tentang Keroncong di Sagkrah, Solo. Bangunan ini dirancang dengan menerapkan segmen – segmen tertentu terkait penggunaan pencahayaan alami ke dalam museum untuk memberikan pengalaman eksplorasi ruang terhadap setiap segmen yang diterapkan kepada pengunjung. Selain itu juga konsep penanganan angin yang dapat mengontrol bagian ruangan sehingga terasa sejuk, dan pengunjung dapat menikmati keroncong pada setiap ruangannya. Selain itu memamerkan koleksi benda – benda dan arsip keroncong, museum ini juga dirancang untuk mendukung kegiatan seni musik Keroncong bagi para peminat Keroncong yang ada di Solo. Adapun spesifikasi dari bangunan ini:

- a) Jenis Bangunan : Pariwisata dan pendidikan
- b) Lokasi : Jl. Sungasi Sambas, Sangkrah, Solo
- c) Luas Site : 6.655,88 m²
- d) KDB : 35%
- e) Tinggi Lantai : 4 (25 meter)



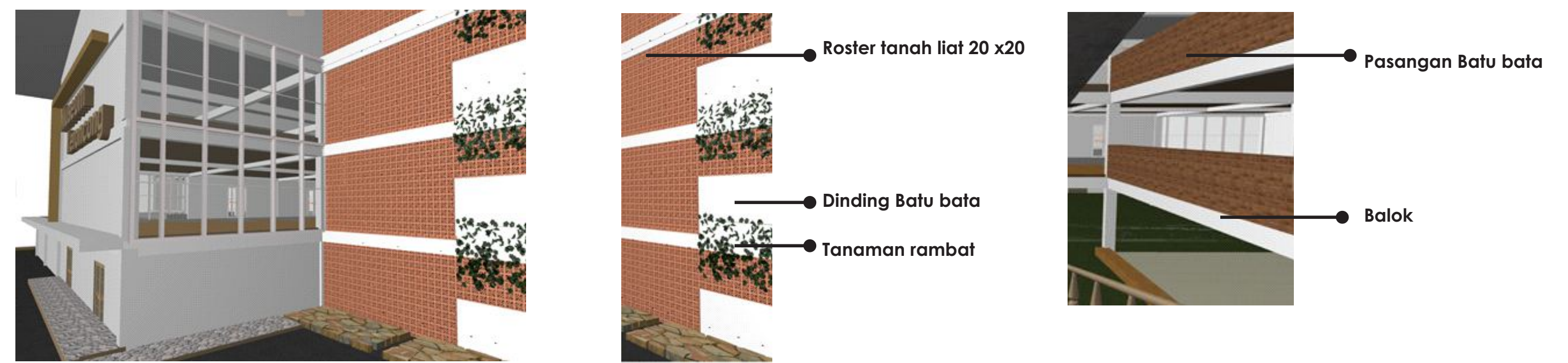
Penerapan Teori <ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi Museum • Lighting, thermal, akustik • Penataan Museum • Sistem Tata Ruang • Landmark • Amphitheater 	Dasar Pertimbangan <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Site • Analisis Kebutuhan Ruang • Analisis Fungsi Bangunan • Analisis Sirkulasi dan Akses • Amphiteater 	Implikasi Design <ul style="list-style-type: none"> • Tata Ruang • Sirkulasi • Fasad
---	--	--



KONSEP ZONASI

KONSEP SELUBUNG

Konsep selubung bangunan pada rancangan youth center ini dengan menerapkan Material Lokal. Penerapan material lokal diletakan pada bagian sisi selatan dan utara untuk sirkulasi yang masuk kedalam ruang dan fasad bangunan, sedangkan timur dan barat menerapkan selubung dengan batu bata serta material peredam panas. Hal ini agar angin dapat masuk pada celah selubung tidak meghantarkan panas yang berlebihan.



KONSEP STRUKTUR

Menggunakan struktur beton dengan grid 3 x 3,5



3D KOLAM BALOK

KONSEP TATA LANDSCAPE

Berdasarkan dari hasil analisis massa bangunan terbagi menjadi 2 blok dengan pengikatnya yaitu Foodcourt, dan pada setiap blok terdapat taman sebagai area komunal

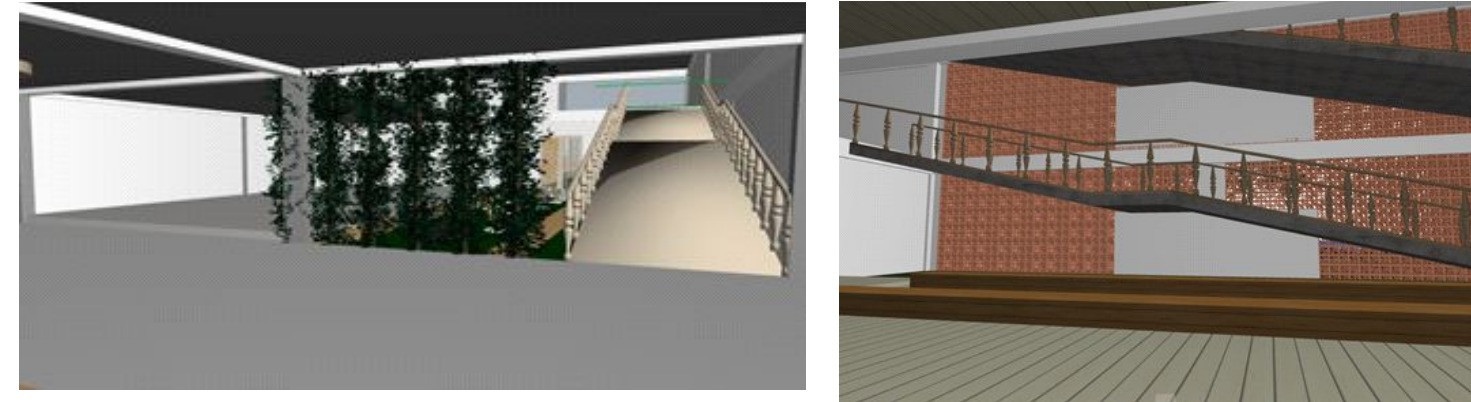


KONSEP UTILITAS

Rencana distribusi air pada bangunan museum menggunakan sistem down feed. Sumber air berasal dari Sumur yang disalurkan menuju ground water tank yang di pompa menuju rooftank dan didistribusikan disetiap shaft dan titik pipa air bersih.

KONSEP TATA LANDSCAPE

Sistem transportasi bangunan pada bangunan museum ini menggunakan tangga dan ramp. Bentuk massa bangunan yang panjang sehingga ramp dapat diletakan sebagai koridor bangunan utama menuju ruang pameran dan diakses mudah serta dilalui dua jalur



EKSTERIOR



Eksterior dengan landscape dan pergola untuk pejalan kaki,



INTERIOR

